

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA DAN CLIENT DALAM PROSES REHABILITASI REMAJA BERMASALAH DI BINA GRIYA REMAJA JAWA BARAT

Anaqi Gusrian¹, Dr. Maulana Rezi Ramadhana, M.Psi², Chairunnisa Widya P, S.Ikom., M.I.Kom³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
anaqigusrian@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
chnisaw@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency is a complex social problem with wide impacts, both for individuals and society. One effort to deal with it is through a social rehabilitation process in institutions such as Griya Bina Remaja. This study aims to analyze the role of interpersonal communication between teachers and adolescents in supporting the rehabilitation process. The main focus is on teacher competence as a communicator in instructional communication which includes elements such as feedback, Feedforward, Noise Management, Communication Choice, channel, and Code Switching. The approach used is qualitative with a case study method, where data is collected through observation and in-depth interviews with teachers and adolescents as informants. The results of the study indicate that warm and communicative interpersonal relationships between teachers and adolescents greatly affect the effectiveness of rehabilitation. Teacher communication competence plays an important role in building trust, creating a conducive learning atmosphere, and facilitating positive behavioral changes in adolescents. These findings are expected to contribute to the development of communication strategies in social rehabilitation institutions.

Keywords: interpersonal communication, teachers, troubled teenagers, social rehabilitation, Griya Bina Remaja.

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan berdampak luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Salah satu upaya untuk menanganinya adalah melalui proses rehabilitasi sosial di lembaga seperti Griya Bina Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal antara pembina dan remaja dalam mendukung proses rehabilitasi. Fokus utama adalah pada kompetensi pembina sebagai komunikator dalam komunikasi instruksional yang mencakup elemen-elemen seperti *feedback*, *Feedforward*, *Noise Management*, *Communication Choice*, *channel*, dan *Code Switching*. Dengan beberapa tema seperti *support*, *tekd*, *emosional*, *strategi* dan masih banyak lagi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pembina dan remaja sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang hangat dan komunikatif antara pembina dan remaja sangat mempengaruhi efektivitas rehabilitasi. Kompetensi komunikasi pembina berperan penting dalam membangun kepercayaan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memfasilitasi perubahan perilaku positif pada remaja. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi dalam lembaga rehabilitasi sosial.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, pembina, remaja bermasalah, rehabilitasi sosial, Griya Bina Remaja

I. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan studi kasus sosial yang tidak asing lagi di belahan dunia, khususnya Indonesia. Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang tidak baik atau menyimpang yang dilakukan oleh remaja di bawah, remaja adalah seorang yang berumur 12 sampai 18 tahun (Hasbullah, 1999).

Menurut data yang sudah ada dari Dinas Pendidikan seperti dilaporkan oleh Republika.co.id mengungkap data dari hasil survey yang dilakukan pada tahun 2022. Survey yang dilakukan kepada 60 orang remaja berusia dibawah 14 tahun, ditemukan sebanyak 56% dari 60 remaja tersebut mengakui kalau sudah melakukan seks atau hubungan badan. Dan dari 2.201 kasus yang terjadi di Jawa barat terdapat 91 kasus yang terjadi di Bandung (SIMFONI-PPA). Menurut sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bandung Tantan, salah satu faktor penyebab banyaknya client yang melakukan seks bebas adalah globalisasi dan pengaruh media sosial "Sekarang medsos semakin masif. Makanya pendidikan agama harus jadi prioritas, termasuk pendidikan moral dan Pancasila yang ada dalam Kurikulum Merdeka," ujar Tantan Republika.co.id (2023). Oleh karena itu Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat membangun sebuah tempat penampungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi remaja yang menghadapi berbagai permasalahan, seperti kenakalan remaja, ketergantungan narkoba, atau pelanggaran sosial lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial disana, mereka menjelaskan bahwasannya Griya Bina Remaja merupakan sebuah fasilitas yang bertujuan menjadi wadah untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan hidup mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengintegrasikan kembali mereka ke masyarakat. Layanan yang disediakan meliputi bimbingan psikososial, pelatihan keterampilan kerja, serta upaya preventif untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam masalah sosial lebih lanjut. Griya Bina Remaja merupakan lembaga sosial yang berperan penting dalam proses rehabilitasi dan pembinaan bagi remaja yang mengalami masalah perilaku atau sosial. Lembaga ini pada umumnya berada di bawah naungan Dinas Sosial atau instansi pemerintah daerah yang bertugas menangani masalah kesejahteraan sosial. Fokus utama Griya Bina Remaja adalah memberikan intervensi, pendampingan, dan pembinaan kepada remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran hukum ringan, pergaulan bebas, serta remaja yang menjadi korban kekerasan atau penelantaran. Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja merupakan sebuah fasilitas yang bertujuan menjadi wadah untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan hidup mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengintegrasikan kembali mereka ke masyarakat.

Komunikasi guru sebagai fasilitator utama dalam proses ini menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai figur yang memberikan pembinaan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal guru mampu membentuk iklim rehabilitasi yang mendukung perubahan perilaku remaja. Kenakalan remaja merupakan studi kasus sosial yang tidak asing lagi di belahan dunia, khususnya Indonesia. Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang tidak baik atau menyimpang yang dilakukan oleh remaja di bawah, remaja adalah seorang yang berumur 12 sampai 18 tahun (Hasbullah, 1999:12). Aspek lain yang tak kalah penting adalah pencegahan kejahatan lebih lanjut. Kenakalan remaja, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih serius. Kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor yang ada dalam diri *client* sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah (Wilis, 2005). Oleh karena itu, tempat penampungan ini berperan sebagai bentuk pencegahan dengan menawarkan bimbingan yang intensif bagi remaja. Menurut laporan Republika.co.id (2023), perhatian yang tepat dapat membantu remaja keluar dari jalur kenakalan dan menghindari keterlibatan dalam tindak kriminal. Tempat penampungan juga memiliki peran penting dalam memberikan keterampilan praktis, seperti pelatihan kerja dan kerajinan, yang membantu remaja membangun masa depan produktif.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu atau lebih individu, melibatkan pengirim dan penerima pesan, baik secara langsung maupun melalui media. Komunikasi ini dikatakan langsung jika dilakukan secara tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung melibatkan penggunaan media tertentu. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak terbatas pada dua orang saja, tetapi juga dapat terjadi antara seseorang dengan kelompok kecil orang lainnya.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil, yang melibatkan berbagai efek serta adanya umpan balik. Pada penelitian ini menggunakan teori Interpersonal untuk mengetahui bagaimana interaksi guru dan client di dalam tempat pembinaan dan teori ini dijadiin yang utama tentunya mencakup aspek yang dibutuhkan yaitu Feedback, Feedforward, Noise Management, Communication Choice, Channel dan Code Switching (DeVito, 2008).

- **Feedback**
Menurut Joseph A. DeVito, feedback adalah bagian penting dalam komunikasi antarpribadi karena menunjukkan bagaimana seseorang merespons pesan yang diterimanya. Tanggapan ini bisa muncul secara langsung lewat kata-kata, atau secara tidak langsung melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah.
- **Feedforward**
Menurut Joseph A. DeVito, feedforward adalah bagian awal dalam proses komunikasi yang berfungsi untuk memberikan informasi pendahuluan sebelum pesan utama disampaikan. Komponen ini membantu penerima pesan mempersiapkan diri secara mental dan emosional terhadap isi komunikasi yang akan diterima.
- **Noise Management**
Pengelolaan gangguan (*Noise Management*) dalam komunikasi adalah proses untuk mengenali dan mengurangi hambatan yang dapat mengganggu penyampaian pesan. Gangguan ini tidak hanya terbatas pada suara bising (gangguan fisik), tetapi juga bisa berupa gangguan psikologis, seperti emosi atau prasangka yang menghalangi pemahaman pesan, gangguan semantik (perbedaan pemahaman terhadap kata-kata), atau gangguan fisiologis (misalnya gangguan pendengaran).
- **Communication Choice**
Menurut Joseph A. DeVito, communication choice merupakan konsep penting dalam komunikasi interpersonal yang menekankan bahwa setiap individu secara sadar membuat berbagai keputusan dalam proses berkomunikasi. Pilihan ini mencakup apa yang akan dikatakan, bagaimana cara menyampaikannya, kepada siapa pesan itu ditujukan, serta kapan dan di mana komunikasi dilakukan.
- **Channel**
Saluran (*Channel*) menurut Joseph A. DeVito dalam komunikasi merujuk pada saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Menurut DeVito (2008), channel bisa berupa saluran fisik seperti suara yang didengar melalui udara, atau tulisan yang dibaca di kertas, serta saluran digital seperti pesan teks yang dikirim melalui aplikasi komunikasi.
- **Code Switching**
Perpindahan kalimat (*Code Switching*) Menurut Joseph A. DeVito dalam edisi 2008 dari *The Interpersonal Communication Book*, code switching merujuk pada perpindahan antara dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan. Fenomena ini umumnya terjadi pada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana mereka mengubah bahasa yang digunakan dalam satu interaksi.

B. Komunikasi Kompeten

Komunikasi yang berlangsung secara efektif dapat memberikan dampak positif bagi para pelakunya. Contohnya meliputi terciptanya pemahaman, munculnya dorongan untuk bertindak, perubahan sikap, serta terjalinnya hubungan baik antarindividu (Wijaya et al., 2021). Dalam proses adaptasi, komunikasi sering kali menghadirkan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik atau disebut juga kompetensi komunikasi. Menurut DeVito (dalam Hasibuan, 2020), kompetensi komunikasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup dua aspek utama: (1) pengetahuan mengenai peran lingkungan (context) yang memengaruhi isi (content) komunikasi, dan (2) pesan yang disampaikan. Sementara itu, Spitzberg dan Cupach (dalam Mulyono, 2019) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial secara konsisten. Kemampuan ini dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu, serta diarahkan untuk bertindak secara tepat dan efektif.

III. METODE PENELITIAN

- **Kualitatif**
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan data berupa angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berasal dari pola pikir induktif dengan pengamatan objektif peneliti terhadap suatu gejala sosial (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif melibatkan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dari subjek yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai studi kasus yang diamati. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta serta karakteristik subjek penelitian. Dalam konteks ini, penelitian ini digunakan untuk memahami Peran Pembina sebagai komunikator efektif di Griya Bina Sosial dalam Proses rehabilitasi remaja bermasalah.
Studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam satu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Data dikumpulkan melalui berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tertentu. Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa

program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Kasus itu sendiri adalah sesuatu yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas oleh kerangka konteks tertentu (Creswell, 2007). Pendekatan ini menekankan pengalaman subjektif individu dan berupaya memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam esai ini, dijelaskan konsep dasar analisis Studi kasus, metode pelaksanaannya, serta relevansi dan kegunaannya dalam konteks penelitian kualitatif. Analisis Studi kasus bertujuan untuk memahami esensi dari suatu studi kasus atau pengalaman, baik dari perspektif individu maupun kelompok.

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu dimulai dari bulan october 2024 hingga mei 2025 dan peneliti melakukan fokus penelitian pengumpulan data dimulai dari bulan februari hingga mei pada tahun 2025 dan diakhiri dengan mengolah dan menganalisis data yang sudah peneliti temukan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK) adalah unit pelaksana teknis di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial yang berfokus pada rehabilitasi, pemberdayaan, dan pengembangan individu yang membutuhkan bantuan sosial, seperti tunawisma, pengangguran, atau individu dalam situasi sosial rentan. Lokasi ini dipilih dengan hasil pra reset peneliti yang mana pada tempat ini relevan dengan apa yang ingin dilakukan oleh peneliti dan selain itu terdapat juga keragaman kasus kenakalan remaja didalamnya sehingga peneliti menjadikan tempat ini sebagai tempat penelitian dikarenakan kaya akan latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian di PPSGBK dapat memberikan kontribusi langsung dalam merumuskan kebijakan atau strategi peningkatan pelayanan sosial, pengembangan program pelatihan, hingga komunikasi interpersonal antara pembina dan binaan.

• Unit Analisis Penelitian

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis, mengorganisasikannya ke dalam kategori, pola, dan deskripsi yang mendasar. Inti dari kegiatan ini adalah peneliti melakukan analisis dan interpretasi untuk memahami serta menjelaskan data yang telah dikumpulkan. Unit analisis memiliki konsep berupa dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti tersebut (Fiantika, Wasil M, Jumiyyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Unit analisis yang digunakan adalah hasil dari wawancara guru dan client di Bina Griya Remaja.

Unit Analisis	Sub Analisis
Komunikasi Interpersonal	1.Feedback
	2.Feedforward
	3.Noise Management
	4.Communication Choice
	5.Channel
	6.Code Switching
Komunikasi Kompeten	1.Keterampilan Bicara dan Mendengarkan
	2.Adaptasi Gaya Komunikasi

• Informan Penelitian

Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang memiliki informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode key person, di mana teknik ini cocok digunakan jika peneliti telah memiliki pemahaman awal mengenai objek penelitian atau informan. Dengan teknik ini, peneliti menggunakan tokoh kunci sebagai pintu masuk untuk memulai wawancara atau observasi. Dalam penelitian ini informan kunci mencakup dari guru dan juga staff dinas sosial yang berada di griya bina remaja. Metode ini sangat efektif untuk mendapatkan informasi mendalam dan terfokus, terutama pada penelitian yang memerlukan akses langsung ke data lapangan atau komunitas tertentu.

- Informan Pendukung

informan pendukung tidak secara langsung mengalami studi kasus yang diteliti, tetapi memiliki wawasan mendalam terkait konteks penelitian. Dalam penelitian ini, informan pendukung mencakup client di PPSGBR, yang berperan mendampingi remaja dalam program pembinaan. Mereka memberikan perspektif tambahan tentang dinamika sosial, tekanan teman sebaya. Informasi yang diberikan oleh informan pendukung bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari informan kunci.

Informan Kunci		• Pembina • Mengajar Minimal Empat Tahun • Peran di griya bina remaja • Memiliki Kemampuan Berekomunikasi Tinggi • Memiliki Motivasi Mengajar	
No	Nama	Lama di PPSGBR	Jenis Kelamin
1.	Asep	5 Tahun	Laki-Laki
2.	Hendra	8 Tahun	Laki-Laki
3.	Iim	1 Bulan	Laki-Laki

Tabel 3. 3 Karakteristik Informan

Informan Pendukung

- Remaja usia 12-18 Tahun
- Remaja bermasalah/kurang Mampu
- Kurang Bersosialisasi
- Memiliki latar belakang kenakalan
- Memiliki Motivasi Untuk Berubah

Sumber Olahan Peneliti 2025

Informan pendukung merupakan sumber informasi yang berguna untuk mendukung informasi Utama peneliti teliti.

Tabel 3. 4Data Informan Kunci

No	Nama	Lama di PPSGBR	Jenis Kelamin
1.	Reyhan	1 Bulan	Laki-Laki
2.	Novi	1 Bulan	Perempuan
3.	Eki	6 Tahun	Laki-Laki
4.	Popon	8 Tahun	Perempuan

Sumber: Olahan Penelitian, 2024

- Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Menurut Creswell (2009), pengumpulan data adalah proses mengarahkan penelitian dengan membatasi cakupannya dan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi (baik terstruktur maupun tidak terstruktur), dokumentasi, penggunaan materi visual, perekaman, serta pencatatan informasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

Data Primer

Menurut Sugiyono (2017) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber. Adapun data primer yang dilakukan oleh peneliti adalah

1. Wawancara menurut Abdi (2020) adalah melakukan metode pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab secara langsung. Crewell (2017) menjelaskan bahwa dengan melakukan wawancara, terjadilah pertukaran informasi sehingga mendapatkan sebuah topic tertentu.

2. Observasi penelitian kualitatif dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung kegiatan yang sedang terjadi di tempat penelitian. Menurut Abdi (2020) observasi dilakukan untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari informan
- Data Sekunder
- Menurut Sugiyono (2017) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara. Data ini dapat berbentuk dokumentasi (foto, video, infografis, rekaman audio dan lainnya).
- Teknik Analisis Data
Analisis data adalah proses pengelolaan data dengan menyusun dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan deskripsi mendasar. Dalam penelitian kualitatif, proses ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang diamati. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, kajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melibatkan proses menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang relevan. Kajian data dilakukan dengan menelusuri pola dan hubungan dalam data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi berfungsi untuk mengidentifikasi temuan penelitian dan memastikan validitasnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami studi kasus secara mendalam dan mendapatkan wawasan yang relevan dengan tujuan penelitian (Herman, 2013).
 - Teknik Keabsahan Data
Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa teknik keabsahan data menjadi bagian konsep dari validitas dan realibilitas yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara serta mengontraskan apa yang diungkapkan seseorang secara terbuka dengan pernyataan pribadinya. Menurut Puji Lestari (2021) keabsahan data berfungsi untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh informan. Dalam konteks penelitian ini, upaya untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan memilih metode pengumpulan data yang tepat, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan metode yang mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data untuk memperkuat keakuratan hasil penelitian (Puji Lestari, 2021; Sugiyono, 2014). Langkah dalam triangulasi ini melibatkan dua pendekatan: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi dari berbagai waktu atau alat, sementara triangulasi metode adalah upaya memastikan keabsahan data melalui pemeriksaan silang hasil dari berbagai teknik pengumpulan data. Hal ini membantu meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran komunikasi interpersonal guru dan murid dalam proses rehabilitasi remaja bermasalah di griya bina remaja ini mendapatkan hasil yang kurang lebih mirip. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi, terutama dalam membentuk relasi yang suportif antara guru atau pembimbing dengan para remaja yang sedang menjalani pembinaan. Di lingkungan Bina Griya Remaja, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendamping, pembina, dan sosok yang mampu mendapatkan kepercayaan dari remaja yang mengalami masalah sosial, psikologis, maupun perilaku.

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru meliputi unsur feedback, feedforward, noise management, communication choice, channel dan code switching yang akan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan dari client yang ada. Dengan pendekatan yang berorientasi pada kemanusiaan, guru berusaha menciptakan rasa aman dan nyaman agar remaja merasa dihargai dan diterima meskipun mereka sedang dalam proses pemulihan.

Guru di Bina Griya Remaja menerapkan komunikasi dua arah secara konsisten guna menciptakan hubungan yang saling memahami. Mereka tidak hanya memberikan instruksi atau nasihat, tetapi juga mendorong adanya dialog terbuka agar remaja bisa mengungkapkan isi hati, pemikiran, maupun pengalaman pribadi mereka. Hal ini selaras dengan pandangan DeVito, yang menekankan bahwa komunikasi tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi melibatkan proses yang saling memengaruhi antara dua orang atau lebih dalam konteks hubungan yang bermakna.

Lebih dari itu, guru juga menerapkan pendekatan komunikasi terapeutik, seperti mengakui perasaan remaja (validasi emosi), memberikan penguatan positif, serta mengajak refleksi diri, sebagai bagian dari strategi rehabilitasi. Komunikasi tersebut tidak terbatas di ruang kelas, melainkan berlangsung dalam aktivitas harian seperti ibadah, olahraga, pelatihan keterampilan, hingga sesi konseling. Melalui peran tersebut, guru menjadi elemen penting dalam membantu membentuk kembali identitas dan perilaku remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal guru sangat bergantung pada kemampuan mereka memahami kepribadian dan latar belakang remaja, serta kesediaan untuk bersikap empatik dan sabar. Pola komunikasi ini membantu membangun kedekatan emosional yang kuat dan mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi remaja yang tengah menjalani pembinaan. Pernyataan ini menguatkan bahwa komunikasi interpersonal yang konsisten dan bersifat suportif dapat membangun kedekatan emosional. Hubungan yang bersifat hangat dan tidak menghakimi memungkinkan remaja untuk merasa diterima dan dihargai, yang sangat penting dalam proses rehabilitasi. Dengan demikian, peran komunikasi interpersonal dalam proses rehabilitasi remaja bermasalah sangatlah krusial. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, pendengar, dan pembimbing yang memfasilitasi perubahan perilaku melalui interaksi yang positif dan membangun. Kualitas komunikasi interpersonal yang baik dapat mempercepat proses pemulihan psikologis, memperkuat hubungan sosial, serta mendorong remaja untuk membangun identitas dan masa depan yang lebih baik. Dalam konteks rehabilitasi remaja bermasalah, komunikasi interpersonal antara guru dan murid memegang peranan yang sangat penting sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan, mendampingi proses perubahan perilaku, serta menciptakan lingkungan yang suportif. Beberapa aspek penting dari komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat melalui penerapan feedback, feedforward, channel, communication choice, noise management, dan code switching.

Umpan balik terhadap perilaku, sikap, maupun kemajuan murid dalam mengikuti program rehabilitasi. Feedback yang diberikan tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga bersifat apresiatif untuk memperkuat perilaku positif. Misalnya, ketika seorang murid menunjukkan keterbukaan dalam sesi konseling, guru memberikan respon positif seperti pujian atau penguatan verbal yang mendorong motivasi murid untuk terus terbuka.

Kedua, feedforward juga memainkan peran penting. Guru tidak hanya berfokus pada masa lalu murid, tetapi juga membantu membentuk orientasi masa depan yang lebih sehat dan produktif. Ini tampak dalam komunikasi yang bersifat membimbing, misalnya saat guru mengatakan, "Kalau kamu terus menjaga sikap seperti ini, kamu bisa menyelesaikan program dan kembali ke sekolah." Pernyataan seperti ini memberi harapan dan arahan konkret yang menguatkan mental remaja.

Ketiga, pemilihan channel atau saluran komunikasi juga berpengaruh besar. Dalam konteks rehabilitasi, saluran komunikasi tatap muka tetap menjadi pilihan utama karena memungkinkan adanya ekspresi nonverbal, kontak mata, dan nuansa emosi yang lebih terasa. Namun, dalam beberapa kasus, komunikasi melalui media tertulis atau pesan singkat juga digunakan sebagai pendukung, khususnya untuk menjaga kesinambungan komunikasi di luar jam pembinaan.

Keempat, communication choice atau pemilihan gaya komunikasi menjadi sangat penting karena guru harus mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik masing-masing murid. Sebagian remaja lebih nyaman dengan pendekatan persuasif dan empatik, sementara yang lain mungkin lebih merespons pendekatan yang tegas namun tetap suportif. Kepekaan guru dalam memilih gaya komunikasi yang tepat akan memengaruhi efektivitas interaksi interpersonal tersebut.

Kelima, noise management juga tidak bisa diabaikan. Hambatan komunikasi (noise) bisa muncul dalam bentuk gangguan psikologis seperti trauma masa lalu, rasa malu, ketidakpercayaan, atau bahkan gangguan fisik seperti suasana tempat yang tidak kondusif. Guru berperan dalam mengelola noise ini dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan suportif. Misalnya, menyediakan ruang konseling yang tenang dan melakukan pendekatan personal yang sabar dan empatik.

Terakhir, strategi code switching kerap digunakan oleh guru dalam menjembatani perbedaan latar belakang bahasa dan sosial budaya antara mereka dan murid. Misalnya, dalam situasi informal, guru menggunakan bahasa gaul atau bahasa daerah untuk mendekatkan diri dengan murid, lalu kembali ke bahasa formal dalam sesi pembelajaran atau konseling resmi. Pergantian kode ini membantu membangun keakraban tanpa mengurangi otoritas komunikasi yang dimiliki guru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan komunikasi interpersonal oleh guru dalam proses pembinaan remaja bermasalah di Bina Griya Remaja tercermin melalui keterbukaan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan pribadi yang bersifat hangat dan penuh empati. Guru menciptakan suasana yang nyaman dengan memberikan perhatian, baik secara lisan maupun lewat tindakan kecil yang menunjukkan kepedulian, serta mampu merespons kondisi emosional yang tengah dialami oleh para remaja. Wujud empati ini diimplementasikan melalui pendekatan personal, seperti mengajukan pertanyaan yang relevan, mendengarkan secara aktif, serta memberi perhatian sesuai dengan latar belakang dan permasalahan individu.

Guru juga memperlihatkan dukungan melalui pemberian semangat, saran, dan dorongan positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja. Penanaman nilai moral dan penguatan pandangan positif terhadap konseling menjadi bagian penting dari peran guru dalam proses rehabilitasi. Tak hanya itu, guru membangun relasi yang sejajar dengan remaja, memperlakukan mereka sebagai rekan dalam proses belajar serta dalam pengembangan karakter, baik dalam kegiatan resmi maupun di luar pembelajaran. Dukungan lebih lanjut diberikan melalui perhatian di luar konteks pembinaan, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing remaja. Seluruh pendekatan ini menjadi bagian dari strategi pembinaan untuk mengembangkan daya tahan mental, membentuk identitas yang sehat, serta memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku remaja menuju arah yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan remaja di Griya Bina Remaja memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam membantu remaja mengatasi masalah pribadi dan sosial mereka. Melalui pendekatan yang empatik dan dialog terbuka, guru dapat membangun kepercayaan dengan remaja, yang menjadi dasar untuk perubahan perilaku positif. Selain itu, kegiatan bimbingan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara rutin juga mendukung proses rehabilitasi dengan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual remaja.

Saran Teoritis

Dalam penelitian ini, pembahasan komunikasi interpersonal guru dalam proses rehabilitasi masih terbatas pada satu lembaga, yaitu Bina Griya Remaja. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari berbagai lembaga rehabilitasi.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi interpersonal dengan pendekatan teori lain, seperti teori konseling, psikologi remaja, atau teori perubahan perilaku, agar pemahaman terhadap dampak komunikasi interpersonal dalam rehabilitasi remaja semakin komprehensif.

Saran Praktis

Untuk guru atau pembimbing di lembaga rehabilitasi remaja, disarankan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui pelatihan khusus, terutama dalam hal empati, mendengarkan aktif, dan pendekatan humanis.

Keterlibatan keluarga remaja dalam proses rehabilitasi sangat penting. Guru dan lembaga dapat menjembatani komunikasi antara remaja dan keluarganya melalui sesi mediasi atau komunikasi tiga arah yang bertujuan memperbaiki relasi interpersonal mereka.

REFERENSI

1. Khoeriah, S. (2023). Program pemberdayaan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan remaja terlantar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
2. Liebenberg, L., Theron, L., Sanders, J., Munford, R., Van Rensburg, A., Rothmann, S., & Ungar, M. (2016). Bolstering resilience through teacher-student interaction: Lessons for school psychologists. *School Psychology International*, 37(2), 140-154.
3. Van Oord, L., & Brok, P. D. (2004). The international teacher: Students' and teachers' perceptions of preferred teacher-student interpersonal behaviour in two United World Colleges. *Journal of Research in International Education*, 3(2), 131-155.
4. Papatraianou, L. H., & Le Cornu, R. (2014). Problematising the role of personal and professional relationships in early career teacher resilience. *Australian Journal of Teacher Education* (online), 39(1), 128-144.
5. Islamarinda, K. M., & SETIAWATI, D. (2018). Studi tentang resiliensi client broken home kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 8(2).
6. Khotimah, K. (2018). Faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home di desa pucung lor kecamatan kroya kabupaten cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 136-157.

7. Erlangga, D., Chaerul, A., & Syahid, A. (2023). IMPLEMENTASI KONSEP PLANNING, ORGANIZING, ACTUATING, CONTROLLING DALAM PENGELOLAAN PROGRAM KURSUS MENGENAL. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1).
8. Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 49-55.
9. Susanto, R., Syofyan, H., Febriani, E., Nisa, M. A., Oktafiani, O., Yolanda, Y. D., ... & Nurlinda, B. D. (2021). Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 84-94.
10. Sakti, G. T., Suryana, A., & Setiawan, A. (2012). Komunikasi Instruksional Pengajar Dalam Membentuk Sikap Anggota Untuk Melestarikan Aksara Sunda Sebagai Budaya Sunda. *Students e-Journal*, 1(1), 25.
11. Liliweri, A. (2011). Komunikasi: Serba ada, serba makna. Jakarta: Kencana.
12. Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
13. Mukti, F. D. W. (2019). Kenakalan remaja (juvenile delinquency): sebuah studi kasus pada remaja laki-laki yang terjerat kasus hukum. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(01).
14. Mulyana, E., Nurhafiyanti, L., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Dahlena, A., & Supriyatna, A. (2022). Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *SOSEARCH: Social Science Educational research*, 3(1), 25-32.
15. Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4), 556-564.
16. Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.
17. Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62-71.
18. Liebenberg, L., Theron, L., Sanders, J., Munford, R., Van Rensburg, A., Rothmann, S., & Ungar, M. (2016). Bolstering resilience through teacher-student interaction: Lessons for school psychologists. *School Psychology International*, 37(2), 140-154.
19. Pitzer, J., & Skinner, E. (2017). Predictors of changes in students' motivational resilience over the school year: The roles of teacher support, self-appraisals, and emotional reactivity. *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), 15-29.
20. Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
21. Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
22. DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). *The interpersonal communication book*. Instructor, 1.
23. Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Nomor August).
24. Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
25. Puji Lestari, S. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.